

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Jakarta telah berkembang menjadi pusat pemerintahan, ekonomi, sekaligus pusat pendidikan tinggi di Indonesia. Jakarta memiliki jumlah perguruan tinggi yang tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain; total perguruan tinggi di DKI Jakarta tercatat sekitar 306 unit (Ayojakarta.com, 2024). Sementara itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta tahun 2024 mencatat sebanyak 113.824 mahasiswa di perguruan tinggi negeri (PTN) dan 654.779 mahasiswa di perguruan tinggi swasta (PTS). Angka ini memperlihatkan bahwa sekitar 85% mahasiswa di Jakarta menempuh pendidikan di kampus swasta, yang menunjukkan peran dominan perguruan tinggi swasta dalam sistem pendidikan tinggi di ibu kota (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2025).

Selain menjadi kota pendidikan, Jakarta juga menjadi destinasi utama bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Banyak mahasiswa dari luar Pulau Jawa memilih melanjutkan pendidikan di Jakarta karena kualitas pendidikan yang dianggap lebih baik serta peluang karier yang lebih luas. Namun, perpindahan ke kota besar seperti Jakarta tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan sosial dan budaya. Mahasiswa rantau kerap kali mengalami *culture shock* pada saat pertama kali berpindah ke kota yang menjadi tempat mereka menimba ilmu. Mereka terkejut dengan budaya dan nilai sosial baru yang mereka temui di Jakarta, dan sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda.

Adapun hal-hal yang sering mereka alami pada awal beradaptasi meliputi perbedaan nilai budaya, norma sosial, gaya hidup, serta cara berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Salah satu informan menyatakan, “Aku mengalami *culture shock* sih, terutama waktu pertama kali adaptasi dengan lingkungan dan budaya di sini.” Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa rantau perlu melalui proses adaptasi sosial agar dapat

menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Perbedaan lingkungan sosial dan budaya yang dialami mahasiswa rantau menuntut kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi baru. Adaptasi menjadi proses penting bagi mahasiswa untuk dapat bertahan, berfungsi, dan berkembang dalam lingkungan sosial yang berbeda. Melalui proses adaptasi sosial, individu belajar memahami norma, nilai, serta kebiasaan masyarakat setempat sehingga dapat berinteraksi dan berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks mahasiswa rantau, adaptasi tidak hanya mencakup kemampuan menyesuaikan diri secara fisik terhadap lingkungan perkotaan yang padat, tetapi juga mencakup kemampuan sosial dan emosional dalam menghadapi perubahan. Mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi, gaya hidup, serta dinamika sosial masyarakat kota besar yang cenderung individualistik. Proses adaptasi ini berjalan secara bertahap dan berbeda pada setiap individu, tergantung pada latar belakang budaya, kepribadian, serta dukungan sosial yang mereka miliki. Fenomena ini menunjukkan bahwa *culture shock* bukan hanya bentuk keterkejutan terhadap perbedaan budaya, tetapi juga bagian dari proses menuju penyesuaian diri. Dengan kata lain, *culture shock* merupakan fase awal dalam perjalanan adaptasi sosial mahasiswa rantau untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial barunya. Ketika proses ini berhasil dilalui, mahasiswa umumnya akan mencapai keseimbangan baru dan mampu berintegrasi dengan baik dalam kehidupan akademik maupun sosial di Jakarta.

Mahasiswa rantau mengalami *culture shock* karena perbedaan bahasa, kebiasaan sosial, dan nilai-nilai budaya di lingkungan barunya. Dalam konteks penelitian ini, *culture shock* yang dialami mahasiswa rantau lebih berkaitan dengan perbedaan budaya masyarakat Jakarta sebagai lingkungan sosial tempat mereka tinggal dan berinteraksi sehari-hari, bukan semata-mata perbedaan budaya akademik kampus. Selain menghadapi sistem pembelajaran yang baru, mahasiswa juga berhadapan dengan perubahan nilai-nilai sosial, pola komunikasi, serta gaya hidup masyarakat perkotaan yang cenderung cepat,

terbuka, dan individualistis. Perbedaan karakter sosial tersebut menjadi sumber utama keterkejutan budaya, karena mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan yang berbeda dari budaya daerah asalnya. Perbedaan tersebut mencakup pola komunikasi masyarakat perkotaan, tingkat individualisme, ritme kehidupan yang cepat, serta pergeseran nilai sosial dibandingkan dengan budaya kolektif di daerah asal mahasiswa.. Proses adaptasi mereka berlangsung secara bertahap dan mencakup empat aspek utama, yaitu akademik, sosial, emosional, dan institusional. Dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya memiliki peran penting dalam mempercepat proses penyesuaian diri di lingkungan perantauan. Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan sekitar, dorongan dan semangat dari keluarga asal menjadi faktor yang membantu mereka membangun kepercayaan diri, ketahanan emosional, serta jati diri dalam menghadapi lingkungan baru. Dukungan tersebut dapat menjadi sumber motivasi yang mendorong mahasiswa untuk lebih cepat beradaptasi dan merasa diterima di tempat perantauan. (Andari dkk., 2025)

Penelitian ini menjadi penting untuk dibahas karena pada akhirnya, mahasiswa yang belum pernah hidup di kota besar dapat memahami bagaimana mahasiswa dari luar daerah mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami proses adaptasi sosial mahasiswa rantau agar dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, adaptif, dan mendukung keberagaman budaya. Sejauh ini, penelitian mengenai *culture shock* pada mahasiswa rantau umumnya lebih menyoroti aspek psikologis seperti stres, kecemasan, atau *homesick*. Namun, masih jarang penelitian yang secara mendalam menelaah bagaimana proses adaptasi sosial berlangsung dalam konteks kehidupan kampus dan masyarakat perkotaan yang heterogen. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap proses adaptasi sosial mahasiswa rantau dari berbagai latar belakang budaya, seperti Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan lain-lain daerah yang berada di luar pulau Jawa khususnya, dalam konteks perguruan tinggi swasta di Jakarta. Jumlah mahasiswa rantau di Universitas Nasional berkisar 150 hingga 200 orang.

Penelitian ini mengambil informan mahasiswa rantau angkatan 2022–2023 yang berasal dari luar Pulau Jawa, dengan pertimbangan bahwa mereka telah menempuh pendidikan selama beberapa tahun di Universitas Nasional dan telah melalui fase awal culture shock. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai dinamika adaptasi sosial mahasiswa rantau di tengah perbedaan nilai, budaya, dan gaya hidup masyarakat kota besar, serta menjadi referensi bagi mahasiswa maupun pihak kampus dalam mendukung proses adaptasi di lingkungan pendidikan tinggi yang beragam.(BAA.Unas 2022-2023)

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dapat di ambil :

- Bagaimana proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa rantau Universitas Nasional dalam menghadapi culture shock yang mereka alami di Jakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini

- Untuk mengetahui dan memahami proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa rantau Universitas Nasional dalam menghadapi culture shock di Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami proses adaptasi individu terhadap perbedaan budaya dan lingkungan sosial yang baru. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi mengenai fenomena culture shock dan bentuk-bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa rantau dalam konteks kehidupan di

kota besar. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana individu menghadapi perubahan sosial, emosional, dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan gambaran nyata tentang cara menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap culture shock yang mungkin di alami mahasiswa saat berada di lingkungan baru.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan program pembinaan, pendampingan, atau orientasi bagi mahasiswa baru, terutama yang berasal dari luar daerah, agar mereka dapat beradaptasi dengan lebih baik di lingkungan kampus maupun sosial.

